

## **BERSAMA BERTRANSFORMASI MENJADI MANUSIA MENURUT GAMBAR ALLAH**

<sup>1</sup>Largus Nadeak <sup>2</sup>Laurentius Tinambunan <sup>3</sup>Antonius Moa

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: gonzales.nadeak@kapusin.org<sup>1</sup>; [lautan@kapusin.org](mailto:lautan@kapusin.org)<sup>2</sup>; talipung77am@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Manusia yang dicipta bereksistensi menurut gambar Allah mengandung potensi ciptaan (awal) dan juga mengaktualisasi proses pembetulan baru (transformasi) sepanjang sejarah kemanusiaan. Sejak awal, rencana Allah yaitu kebahagiaan bersama sesama manusia, bersama ciptaan lain, dan bersama Allah terganggu oleh tindakan berdosa manusia, karena manusia mencedarai kebersamaan dengan mengalienasi sesama manusia, mengeksploitasi ciptaan lain, dan menjauh dari Pencipta. Bersama bertransformasi menjadi manusia menurut gambar Allah sangat relevan disuarakan agar terjadi reformasi hidup secara kontinu. Kenyataan dan proses transformasi manusia dilukiskan dengan baik dalam kiasan Pokok Anggur yang Benar dalam Yohanes 15: 1-8. Transformasi manusia menjadi diri yang terbaik adalah menjadi ciptaan baru sebagaimana direncanakan Tuhan. Kebaruan manusia akan terealisasi kalau manusia berada di dalam Tuhan, dan Tuhan berada dalam manusia. Keberadaan insani yang berisi daya ilahi membangunkan kehendak manusia sehingga manusia tetap terjaga dan siap menghadapi perubahan dan bergerak menuruti perintah Yesus, yakni saling mengasihi satu sama lain. Murid Yesus dibentuk menjadi pakar kebersamaan transformatif di zaman aktual. Zaman sekarang berciri globalisasi, kecerdasan artifisial, dan perubahan disruptif. Dalam hal ini, kecerdasan manusia harus mencerminkan Kecerdasan Allah Pencipta segala sesuatu, dengannya manusia secara bersama bahagia mengalami penyelenggaraan-Nya, dan saat manusia menggunakan kecerdasan tersebut Allah dimuliakan.

**Kata-kata kunci:** *bertransformasi, gambar Allah, kebersamaan transformatif, menjadi manusia, berstatus ciptaan, pokok anggur*

### **PENDAHULUAN**

Allah merencanakan manusia yang berstatus ciptaan, berbahagia bersama dengan sesama manusia dan ciptaan lain di rumah bersama. Namun, "The 'world' exists not only as God's creation."<sup>1</sup> Manusia yang berada di dunia yang dicipta menurut gambar Allah, sejak awal mengganggu rencana Allah dengan tindakan berdosa. Manusia cenderung menyingkirkan sesama, serta menguasai, mengeksploitasi ciptaan lain, dan menjauh dari Allah (*idolatry*).

Allah setia membentuk manusia. Bersama bertransformasi menjadi manusia menurut gambar-Nya merupakan proses pendidikan (formasi) para murid yang melibatkan manusia dan Allah dalam diri Yesus sebagai Guru sepanjang masa, dalam perubahan pola hidup, kemajuan teknologi, dan kecerdasan baru di setiap masa. Kebersamaan transformatif menjadi lahan subur bagi para murid untuk kerja sama kreatif, salingtergantung, dan beraktivitas bersama yang berefek sinergis.

Proses transformasi terjadi dalam ikatan kuat ide penciptaan manusia menurut gambar Allah dalam Kej 1:27, dan pembentukan manusia dari tanah dalam Kej 2:7 dengan kesatuan Yesus dengan para murid-Nya dalam Kiasan Pokok Anggur yang Benar (Yoh 15:1-8). Kepenuhan suka cita para murid terjadi jika para murid berbuah kasih karena tinggal setia dalam kasih Yesus. Transformasi terjadi kalau para murid setia menuruti perintah Yesus, yakni saling mengasihi, serta mereka tetap tinggal dalam Yesus, dan Yesus tinggal dalam mereka.

---

<sup>1</sup> Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues*, Indiana, University of Notre Dame Press, 1980, hlm. 172.

## Manusia Berstatus Ciptaan Allah

Kisah penciptaan dari tradisi (kodeks) Priester dalam Kitab Kejadian dengan jelas menyebut bahwa manusia berstatus sebagai ciptaan Allah. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah dicipta-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (KeJ 1: 27). Kisah penciptaan lain yaitu dari tradisi (kodeks) Yahwista juga dalam Kitab Kejadian, menyebut bahwa manusia adalah ciptaan (bentukan) Allah. Menurut tradisi Yahwista ini Allah menjadikan ciptaan yang bukan manusia dengan sabda-Nya saja. Berbeda dengan saat Allah mencipta, membentuk (memformat) manusia. Allah membentuk dan menghidupkan manusia dari debu tanah (*humus*)<sup>2</sup>. "Ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu; ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikian manusia itu menjadi makhluk hidup." (Kej. 2:7).

Status manusia sama dengan ciptaan lain, baik ciptaan biotik maupun ciptaan abiotik yang sudah dicipta Allah sebelumnya bersamanya di bumi, yaitu sama-sama ciptaan. Teks dari dua tradisi tadi memuat ide bahwa manusia yang dicipta Allah baik laki-laki maupun perempuan adalah manusia secara personal dan manusia secara bersama. Dalam dokumen Sinodalitas, manusia yang dicipta Allah menurut gambar-Nya, dan menurut Hans Wolf, manusia yang dicipta Allah dari debu *humus* mendasari keberadaan manusia secara bersama. *Humus* sebagai bahan dasar pembentukan manusia memuat keberadaannya yang hakiki sebagai *humanity* dan *humility* (dua kata ini berasal dari kata *humus*). Keberadaan *humanity* memuat hakikat manusia secara pribadi dan secara bersama (kolektif - semua manusia), dan keberadaan *humility* memuat hakikat manusia yang rendah di hadapan sesama ciptaan dan tergantung pada Allah Pencipta dalam rentang sepanjang waktu kemanusiaan.<sup>3</sup>

"The 'world' exists not only as God's creation. There is also the 'world' which, as St. John the Apostle says, 'lies in evil' and prevails in the 'gratifications of corrupt nature, gratification of the eyes, and the empty pomp of living'."<sup>4</sup> Sejak awal, tindakan berdosa manusia mengganggu rencana Allah, merobek jaringan kebaikan dan keindahan ciptaan, serta membutakan hati manusia. Manusia pendosa kurang memperhatikan kebersamaan dengan sesama manusia dan dengan ciptaan lain, bahkan manusia cenderung menguasai ciptaan, dengan menjau dari Allah Pencipta (*idolatry*).<sup>5</sup>

## Manusia Ciptaan Berformat menurut Gambar Allah

Semua ciptaan termasuk manusia memiliki kekhasan. Allah mencipta manusia baik laki-laki maupun perempuan berformat atau bereksistensi khas (berbeda dan unggul dari ciptaan lain non-human), yaitu menurut gambar Allah (*ad imaginem Dei*). Eksistensi khas manusia ini mengandung multi unsur, yaitu unsur material non biotik, unsur vegetatif, unsur sensitif, unsur insani, dan unsur ilah karena manusia ambil bagian dalam hidup keilahian. Dengan eksistensi multi unsur ini manusia memiliki multi potensi kecakapan kualitatif, yaitu kecakapan fisis-spiritual, kecakapan emosional asertivitas-afektif, dan kecakapan rasio-*being faithful* yang memungkinkan manusia untuk membedakan yang baik dari yang jahat, yang benar dari yang salah, serta memiliki kehendak bebas untuk memilih yang baik dan benar serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Kekhasan eksistensial ini memungkinkan

---

<sup>2</sup> Allah membentuk manusia dari debu tanah, bukan dari tumbuhan yang sudah memiliki hidup bertaraf vegetatif, dan bukan juga dari hewan yang sudah bertaraf sensitif. Largus Nadeak, *At Home di Bumi, Makna Ekologis Peristiwa Iman Kristen*, Medan, Bina Media Perintis, 2019, hlm. 37.

<sup>3</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, Jakarta, Dokpen KWI, 2022, no. 12; Hans Walter Wolf, *Antropologia del'Antico Testamento*, Brescia, Qieriniana, 1993, hlm. 208.

<sup>4</sup> Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues...*, hlm. 172.

<sup>5</sup> Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan...*, no. 12.

manusia untuk mengalami kehadiran sesama ciptaan dan kehadiran Sang Pencipta dalam dirinya, serta memampukannya berkomunikasi afektif dengan ciptaan dan Pencipta.<sup>6</sup>

Manusia berformat ciptaan menurut gambar Allah merupakan keberadaan dinamis eksistensial transformatif. Dinamika transformatif manusia harus mengacu pada Kristus Gambar Sempurna Allah.<sup>7</sup> Menurut St. Paulus,

Dia [Kristus] adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah setalah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol 1:15-17).<sup>8</sup>

Selaras dengan ungkapan St. Paulus di atas, St. Yohanes menjelaskan dalam kiasan Pokok Anggur yang Benar (Yoh 15:1-8), bahwa proses transformasi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, terjadi dengan manusia (para murid) harus tinggal dan berbuah dalam Gambar Sempurna Allah yaitu Kristus. Syarat mutlak juga bahwa Kristus harus tinggal dalam manusia (para murid-Nya).

### **Proses Transformasi Manusia Menurut Gambar Allah dalam Kiasan Pokok Anggur yang Benar (Yoh 15: 1-8)**

Kata transformasi berasal dari kata Latin (*trans* = di seberang dan *formatio* = pembentukan, pendidikan). Transformasi adalah pembentukan manusia secara menyeluruh dan signifikan, yang menggerakkannya ke bentuk diri yang seharusnya dan sejati, bukan menjadi berbentuk infra human atau supra human.

Yesus Gambar Sempurna Allah, Sang Guru Ilahi menyampaikan proses dan praktek transformasi pada para murid-Nya.

Akulah pokok anggur yang benar... Tinggalah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku." (Yoh 15:1,4).

Kiasan ini menyebut beberapa peran penting, "'Vine' is Christ Jesus (cf. Jn 15:1,4,5), the 'vinedresser' is the Eternal Father (cf. Jn. 15:1), and the 'branches' are the Lord's disciples (cf. Jn 15:2,4,5,6). We can infer from the context of John 15:1-8 that 'fruit' symbolizes good deeds (cf. Jn 15:2,4,5,8)."<sup>9</sup> Kiasan ini menjelaskan bahwa ranting anggur bisa hidup dan berbuah kalau ranting menyatu dengan pokok, dan terlebih pokok anggur harus hidup di dalam ranting tersebut. Kalau "pokok" tidak tinggal atau tidak hidup dalam ranting, maka ranting tersebut menjadi kering (mati). Pesan Yesus, "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu." Ranting menempel dan mendapat zat kehidupan dari pokoknya, sehingga zat yang hidup dalam ranting menghidupi ranting tersebut sehingga berbuah banyak. Identitas

---

<sup>6</sup> Ignazio Sanna, *Immagine di Dio e Libertà Umana, per un'Antropologia e Misura d'Uomo*, Roma, Città Nuova, 1990, hlm. 298.

<sup>7</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*, Jakarta, Dokpen KWI, 1996, no. 34; Largus Nadeak, *At Home di Bumi...* hlm. 9.

<sup>8</sup> Sal Ciresi, *Christ the Vine, a Theological Exposition of John 15: 1-8*, 1999 (Internet), hlm. 3-4.

<sup>9</sup> Sal Ciresi, *Christ the Vine...*, hlm. 3

murid/pengikut Yesus adalah menghasilkan buah-buah kasih karena setia bersatu dengan Yesus.<sup>10</sup>

Kiasan ini berpesan bahwa dengan tinggal bersatu pada Yesus, para murid dibentuk oleh cinta Tuhan, sehingga para murid menghasilkan buah kasih yang bisa dirasakan orang lain. Yesus berkata, "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu." (Yoh 15:9). Yesus membuktikan perbuatan kasih-Nya dengan menyerahkan nyawa-Nya. Bentuk kasih terbesar dicatat Yohanes dalam Suratnya yang pertama, "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." (1Yoh 3:16). Kasih yang ditaburkan dan ditanamkan Yesus pada para murid-Nya melebihi kasih dalam persahabatan antarmanusiawi yang saling memilih, diskriminatif, dan yang suka-tidak suka.<sup>11</sup>

Kesatuan timbal balik para murid dengan Yesus, dan penghayatan kebebasan kreatif, serta ketaatan pada perintah-Nya memungkinkan mereka untuk memahami kehendak Allah. Praktek hidup demikian menjadi kenyataan penting dan modal berharga, agar Allah mengabulkan permohonan mereka. Yesus berkata, "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya." (Yoh 15:7)<sup>12</sup>

Kepenuhan suka cita para murid terjadi jika para murid tinggal setia dalam kasih Yesus. "The beloved disciple emphasizes the importance of remaining 'in Christ' until the very end of one's life; showing that perseverance is seen from an eschatological viewpoint."<sup>13</sup> Kesetiaan dipelihara dengan menuruti perintah Yesus, yakni saling mengasihi satu sama lain. "Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain" (Yoh 15:17) Tetap tinggal dalam Yesus, dan Yesus dalam murid-Nya merupakan syarat penting dalam pemuridan. Para murid harus memelihara hubungan timbal balik yang tak terputuskan dengan Yesus, agar mereka tetap menghasilkan buah-buah kasih.<sup>14</sup>

Transformasi manusia menjadi diri yang terbaik adalah menjadi ciptaan baru sebagaimana direncanakan Tuhan. Dengan berada di dalam Tuhan, dan Tuhan berada dalam manusia, kehendak manusia tetap terjaga dan siap menghadapi perubahan. Dengan sikap berjaga manusia melepas hal yang tidak sesuai dengan orientasi hidup, dan menggantikannya dengan hal-hal yang baru dan tepat. Sikap berjaga menguatkan jiwa manusia, sehingga manusia tidak lagi dikuasai oleh kecenderungan dangkal, tetapi dikuasai oleh Tuhan yang menuntun pikiran dan kehendak baik manusia *duc in altum* dan jauh ke depan.<sup>15</sup> Para murid yang mengalami kesatuan dengan Tuhan, menjadikan Dia sebagai satu-satunya orientasi hidup. Pesan Rasul Paulus sangat bernas, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Rm 12: 2).

### **Bersama Bertransformasi (Kebersamaan Transformatif)**

Pertanyaan transformatif, manusia seperti apa dikehendaki Allah dengan mencipta manusia menurut gambar-Nya? Allah merancang manusia agar bertransformasi secara bersama. Kebersamaan merupakan hakikat manusia yang dianugerahkan Allah sejak

---

<sup>10</sup> Largus Nadeak, *At Home di Bumi...*, hlm. 33.

<sup>11</sup> Surip Stanislaus, *Kiasan Berpesan (Kata-kata Masyal Bermoral)*, Yogyakarta, Kanisius, 2021, hlm. 69,71; Albertus Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia, Berteologi Moral menurut Bernard Häring*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 35.

<sup>12</sup> Surip Stanislaus, *Kiasan Berpesan...*, hlm. 75; Albertus Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia...*, hlm. 37.

<sup>13</sup> Sal Ciresi, *Christ the Vine...*, hlm. 5, 9.

<sup>14</sup> Michel-Rolph Trowillot, *Global Transformations, Anthropology and the Modern World*, Macmillan, Palgrave, 2003, hlm. 139; Surip Stanislaus, *Kiasan Berpesan...*, hlm. 75-76.

<sup>15</sup> Heru K. Wibawa, *Transformasi Diri*, Jakarta, Gramedia, 2017, hlm. 100, 122.

penciptaan. Jika manusia melakoni rancangan Allah tersebut dengan baik, maka akan tumbuh dan hidup kebersamaan transformatif.

Allah menciptakan manusia, pria dan wanita, menurut gambar dan rupa-Nya sebagai makhluk sosial yang dipanggil untuk bekerja dengan-Nya dengan bergerak maju dalam tanda persekutuan, dengan memelihara alam semesta dan mengarahkannya ke arah tujuannya.<sup>16</sup>

Paus Fransiskus di awal tahun 2018, mempromosikan sinodalitas agar umat (murid Kristus) menghayati kebersamaan partisipatif yang merupakan kekayaan eksistensi manusia. Setiap orang dalam Gereja adalah subjek aktif-partisipatif. Umat yang menerima berbagai kharisma yang diberikan oleh Roh Kudus dipanggil untuk berperan aktif mengungkapkan satu Gereja yang terdiri dari subjek yang bebas dan berbeda, bersatu dalam kebersamaan, yang secara dinamis menjadi “rumah rohani” (1Ptr 2,5), “tempat kediaman Allah di dalam Roh” (Ef 2:22). Kebersamaan transformatif berjalan bersama, terlibat sebagai rasi persatuan di keragaman, dan bersekutu dalam kebebasan. Penghayatan kebersamaan transformatif, yaitu tinggal (berhenti) di “rumah rohani” dan bergerak berjalan/berziara bersama di “rumah bersama”, menjadi “sekolah kehidupan nyata” para murid Kristus, sekaligus menjadi kontribusi yang sangat penting untuk mempromosikan budaya: perjumpaan, solidaritas, dialog, inklusi, integrasi, dan daya profetis.<sup>17</sup>

Para murid Kristus dipanggil menjadi pakar kebersamaan berahmat di setiap zaman aktual. Zaman sekarang berciri globalisasi, kecerdasan artifisial, dan perubahan disruptif. Di ciri atau arus zaman begini makin relevan peran kebersamaan yang menghidupi keberadaan inklusif, mengadakan kegiatan kolaboratif, dan mengaktivasi kerja kooperatif. Kebersamaan transformatif menjadi lahan bagi pribadi untuk terampil beradaptasi, dan berperan mengubah keadaan dengan ide baru. Pemahaman kebersamaan adaptif dan partisipatif dalam perubahan bermakna zaman ini, harus didalami dengan pendekatan atau metode yang mempertemukan disiplin ilmu, yaitu multidisiplin, interdisiplin, dan intradisiplin.<sup>18</sup>

Kebersamaan transformatif aktif memajukan teknologi yang mendukung kemajuan manusia. Dalam arus kemajuan bermakna, kecerdasan artifisial merupakan instrumen untuk melengkapi kecerdasan manusia, melestarikan “kemanusiaan yang otentik” dan tidak menggantikan secara tuntas kekayaan manusia yang memiliki multi unsur dan multi potensi. Keterlibatan manusia untuk mengembangkan berbagai bidang kehidupan di dalamnya kemajuan teknologi (termasuk yang berkadar artifisial) membutuhkan Rahmat Roh Kudus, sehingga manusia mampu dan berusaha melihat segala sesuatu dengan cara pandang Allah.<sup>19</sup>

Penciptaan manusia menurut gambar Allah mengandung makna signifikan sepanjang masa. Kecerdasan otentik manusia, dan kecerdasan artifisial yang disumbangkan teknologi sedang dan akan mengalami perkembangan, dan kedua kecerdasan ini merupakan aspek penting dalam mentransformasi manusia menurut gambar-Nya. Kecerdasan yang berkembang

---

<sup>16</sup> Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan...*, no. 12.

<sup>17</sup> Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan...*, no. 55, 103, 108, 118; Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*, Jakarta, Dokpen KWI, 2021, no. 216, 278.

<sup>18</sup> Krispurwana Cahyadi, *Pribadi Manusia Citra Allah, Menghayati Hidup sebagai Suster KSSY*. Yogyakarta, Kanisius, 2021, hlm. 132-136; Daniel Dhakidae (ed.), *Era Disrupsi, Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta, AIPI, 2017, hlm. 41, 56, 86, 162, 259; Multidisiplin: Beberapa disiplin ilmu bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, diakui bahwa masing-masing disiplin ilmu berada dalam batasnya. Interdisiplin: Beberapa disiplin ilmu bergabung secara terintegral untuk menyelesaikan masalah dan mengadakan inovasi. Antardisiplin: Beberapa disiplin ilmu bertemu untuk mengadakan inovasi, termasuk kemungkinan menghasilkan ilmu baru dari persilangan beberapa ilmu yang berjumpa.

<sup>19</sup> Dikasteri untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, *Antiqua et Nova, Catatan tentang Hubungan antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia*, Roma, 2025, no. 112, 115.

harus membantu keterampilan manusia untuk memajukan kemanusiaan serta memelihara ciptaan sesuai dengan rencana Allah. Dalam hal ini, kecerdasan manusia harus mencerminkan Kecerdasan Allah Pencipta segala sesuatu, dengannya manusia secara bersama mengalami penyelenggaraan-Nya, dan saat manusia menggunakan kecerdasan tersebut Allah dimuliakan.<sup>20</sup>

Kebersamaan transformatif menjadi lahan subur pembentukan kecerdasan sosial khususnya kecerdasan bekerja sama. Dalam kebersamaan transformatif, kesalingtergantungan, kerja sama kreatif, kebersamaan yang menang-menang akan melanggengkan efek sinergis.<sup>21</sup> Dalam kerja sama sinergis, "Yang terjadi bukanlah transaksi, melainkan transformasi. Mereka mendapatkan apa yang mereka sama-sama sangat inginkan dan mereka membina hubungan mereka dalam proses yang terjadi."<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Allah mencipta segala sesuatu dan membentuk manusia menurut gambar-Nya, untuk melaksanakan langkah selanjutnya dari tujuan-Nya, yang merupakan *ongoing work*-Nya. *He is reproducing Himself by creating us in His image*. Manusia yang bertransformasi menurut gambar Allah, menyadari, memelihara, dan memformat eksistensi khasnya yang mengandung multi unsur, yaitu unsur material non biotik, unsur vegetatif, unsur sensitif, unsur insani, dan ambil bagian dalam keilahian. Selain mengandung muliti unsur, manusia trasformatif memiliki multi potensi kecakapan kualitatif, yaitu kecakapan fisis-spiritual, kecakapan emosional asertivitas-afektif, dan kecakapan rasio-*being faithful*. Hidup manusia transformatif menyatu dengan hidup Kristus Gambar Allah Yang Sempurna. Kesatuan ini berisi partisipasi manusia dalam hidup Allah, yang memberdayakan manusia untuk menghasilkan buah kebaikan bagi sesama manusia, serta menata hidup yang baik bersama dengan ciptaan lain dalam rumah bersama.

Dengan kecerdasan otentik manusiawi dan kecerdasan buatan (artifisial) yang sedang dan akan berkembang, para murid Kristus harus berpartisipasi aktif memanfaatkan dan memajukan teknologi demi pengembangan kemanusiaan serta demi perlindungan ciptaan sesuai rencana Allah. Kebersamaan transformatif menghasilkan manusia adaptif, tangguh, beritetgritas, dan kompeten, sehingga para murid Kristus menjadi pelaku aktif dan pertisipatif di lingkungan domestik maupun global. Para murid Kristus secara bersama harus berpartisipasi aktif dalam kemajuan untuk menuju Misteri Paskah Yesus Kristus, dalam pencarian terus-menerus Kebenaran dan Kebaikan.<sup>23</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Krispurwana. *Pribadi Manusia Citra Allah, Menghayati Hidup sebagai Suster KSSY*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Ciresi, Sal. *Christ the Vine, a Theological Exposition of John 15: 1-8*. 1999. Diunggah dari internet.
- Covey, Stephen. *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.

---

<sup>20</sup> Dikasterti untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan. *Antiqua et Nova, Catatan tentang Hubungan antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia*. Roma, 2025, no. 1, 25.

<sup>21</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta, Gramedia, 2001, hlm. 375; Stephen Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*, Jakarta, Binarupa Aksara, 1997, hlm. 263, 273; Paul Stoltz, *Adversity Quotient, Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*, Jakarta, Gramedia, 2007, hlm. 262-264.

<sup>22</sup> Stephen Covey, *The 7 Habits...*, hlm. 273.

<sup>23</sup> *Antiqua et Nova...*, no. 1.

- Dhakidae, Daniel (ed.). *Era Disrupsi, Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: AIPI, 2017.
- Dikasteri untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan. *Antiqua et Nova, Catatan tentang Hubungan antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia*. Roma, 2025.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI, 2022.
- Nadeak, Largus. *At Home di Bumi, Makna Ekologis Peristiwa Penting Iman Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2019.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1996.
- Pieper, Josef. *The Four Cardinal Virtues*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1980.
- Sanna, Ignazio. *Immagine di Dio e Libertà Umana, per un'Antropologia e Misura d'Uomo*. Roma: Città Nuova, 1990.
- Stanislaus, Surip. *Kiasan Berpesan (Kata-kata Masyal Bermoral)*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Stoltz, Paul, *Adversity Quotient, Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia, Berteologi Moral menurut Bernard Häring*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Trowillot, Michel-Rolph. *Global Transformations, Anthropology and the Modern World*, Macmillan: Palgrave, 2003.
- Wibawa, Heru K. *Transformasi Diri*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.
- Wolf, Hans Walter. *Antropologia del'Antico Testamento*. Brescia: Qieriniana, 1993.